

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 1 Ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Berdasarkan konsep pendidikan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu dan membimbing anak dengan mengembangkan keseluruhan potensi dirinya secara utuh agar mencapai segala tujuan hidup yang dikehendakinya.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup setiap orang. Menurut Undang-Undang Dasar Kesatuan Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 tentang Pendidikan menyatakan bahwa, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.² Melalui ayat ini, dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Kesetaraan hak untuk melanjutkan pendidikan juga dijelaskan dalam Pasal 60 Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Republik Indonesia

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1.

Tahun 1999 yang menyatakan “Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya”.³ Pasal ini menjelaskan bahwa setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Pendidikan anak menjadi salah satu investasi yang terpenting bagi masa depan bangsa. Anak merupakan aset terbesar negara untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas demi kemajuan bangsa. Pendidikan yang dapat menghasilkan manusia unggul tidak diperoleh dengan cara parsial, melainkan harus dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini hingga akhir hayat.⁴ Perlu diketahui juga bahwa keberhasilan pendidikan anak dalam mencetak generasi yang unggul dan berkualitas bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, melainkan juga orang tua dan tenaga pendidik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.⁵ Pada rentang usia ini, anak memiliki masa yang sangat berharga yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulangi lagi. Masa ini disebut dengan “masa emas” atau yang lebih dikenal dengan masa *golden age*. Pada masa ini, anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa *golden age* ini juga

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 60 tentang Hak Asasi Manusia.

⁴ Harun Rasyid, Membangun Generasi Melalui Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan, *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume IV Edisi I, (Juni, 2016), 565.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menjadi salah satu kunci utama pembentukan kecerdasan otak anak sebagai pusat dari intelegensi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini wajib untuk lebih diperhatikan. Karena jika masa *golden age* ini lepas dari perhatian atau diabaikan, maka bisa dipastikan bahwa keluarga, masyarakat, bahkan bangsa akan sangat merugi.⁶

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini masih terbilang rendah. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran masyarakat tersebut. Banyak sekali anggapan yang beredar di masyarakat bahwa pendidikan yang tepat diberikan kepada anak adalah pada saat anak mulai masuk usia kematangan yang siap untuk bersekolah yaitu antara rentang usia 5-7 tahun. Sedangkan, yang sebenarnya adalah pendidikan sudah bisa dimulai dari rentang usia 0-6 tahun.⁷

Pada masa usia dini, anak akan mengalami periode kematangan dari fungsi fisik dan psikis. Usia dini menjadi periode yang fundamental sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Periode ini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan stimulasi yang memadai untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan

⁶ Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan 2020*, (November, 2020), 3.

⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 77.

kemandirian pada anak berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak.⁸ Oleh karena itu, seluruh kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak harus terpenuhi agar prosesnya berlangsung dengan optimal. Kebutuhan tersebut meliputi, stimulasi dan intervensi, asupan gizi, serta lingkungan yang mendukung. Jika salah satu dari kebutuhan tersebut gagal dipenuhi, maka akan menyebabkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu dan tidak optimal.

Sebagai bentuk komitmen dari pemerintah Indonesia dalam memaksimalkan perkembangan anak usia dini, maka dicanangkan program pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹ Pendidikan anak menjadi salah satu bagian terpenting dari sistem pendidikan nasional bagi masa depan bangsa. Pendidikan yang diberikan harus sesuai berdasarkan dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, diperlukan juga dukungan penuh dari orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitar untuk memaksimalkan prosesnya. Berdasarkan hal tersebut, maka pada masa ini

⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan: Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*, (Agustus, 2019), 1.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

setiap anak harus mendapatkan pendidikan yang tepat agar proses pertumbuhan dan perkembangannya berjalan optimal hingga ia dewasa.

Kesiapan untuk bersekolah merupakan dasar keberhasilan setiap anak untuk masa depan. Kesiapan bersekolah ini merupakan tahapan dimana perkembangan anak sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti perubahan dari rumah ke sekolah. Keluarga dan PAUD sangat berperan penting dalam memenuhi berbagai aspek kesiapan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan dasar. Dengan kesiapan bersekolah ini, anak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan berhasil dalam proses pembelajaran.¹⁰

Proses pembelajaran merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan. Pendidikan juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran karena melalui pembelajaran tujuan pendidikan akan tercapai. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar siswa dan guru dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan/program PAUD.¹¹ Dunia anak usia dini adalah bermain. Bagi mereka, belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar. Pembelajaran akan dilaksanakan secara sederhana, menyenangkan mungkin tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, tentu saja diperlukan adanya peran pendidik yang profesional. Untuk melaksanakan profesinya, guru

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia: ...*, 41.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

memerlukan berbagai kualifikasi. Sudah seharusnya guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap siswanya. Dalam proses pembelajaran ini, tentu saja siswa diharapkan mampu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dalam hal itu, siswa harus memiliki motivasi untuk belajar yang baik.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses pendidikan. Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.¹² Dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar ini, seorang guru memerlukan strategi yang tepat untuk memberikan stimulus pada anak. Stimulus yang diberikan juga tentu berbeda pada setiap anak, tergantung dari keadaan dan kebutuhan yang ada. Motivasi akan sangat dibutuhkan untuk anak yang mempunyai masalah dalam belajar, termasuk anak yang mempunyai masalah lamban berpikir. Biasanya, anak yang lamban berpikir akan merasa dirinya tidak mampu sehingga anak merasa tidak percaya diri. Oleh sebab itu, anak yang bermasalah tersebut akan mengalami penurunan motivasi belajar.

Pada kenyataannya, banyak fenomena di beberapa lembaga pendidikan tertentu bahwa masih terdapat siswa yang kurang optimal dalam mencapai tujuan belajar. Perlu diketahui bahwa perkembangan belajar setiap siswa ini berbeda dan tidak selalu lancar sesuai dengan rencana dan harapan. Terkadang,

¹² Mutmainah, Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung), *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Volume 3 Nomor 1, (Juni, 2017), 6.

ada siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar merupakan sebuah hambatan untuk mencapai tujuan dari belajar. Siswa yang mengalami keadaan ini biasa disebut dengan *slow learner*.

Pada umumnya, anak yang termasuk *slow learner* ini memiliki motivasi belajar yang cukup rendah. Rendahnya motivasi belajar tersebut disebabkan oleh seringnya anak mengalami kegagalan dalam proses belajarnya. Dengan begitu, motivasi belajarnya bisa terus mengalami penurunan sampai habis jika tidak segera diatasi. *Slow learner* adalah suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan kepada mereka yang sedikit terbelakang secara mental atau yang terlambat berkembang dari pada kecepatan normal.¹³

Slow learner merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89.¹⁴ *Slow learner* merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah. Meskipun demikian, mereka bukanlah anak yang tidak mampu, hanya saja mereka butuh perjuangan yang lebih keras untuk menguasai materi pembelajaran.

Istilah anak *slow learner* sebaiknya jangan disalahartikan. Seharusnya kita bisa lebih memahami bahwa setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Perlu diingat kembali bahwa setiap warga negara termasuk anak yang memiliki keterlambatan belajar juga berhak

¹³ Mutmainah, Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner*..., 7.

¹⁴ Septy Nurfadhillah, dkk, Lamban Belajar (*Slow Learner*) dan Cepat Belajar (*Fast Learner*), *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 3 Nomor 3, (Desember, 2021), 418.

memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakatnya. Penyebab anak menjadi lambat dalam belajar terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, misalnya kondisi lingkungan sekitar. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan akademik seseorang.

Pendeteksian anak-anak lamban belajar (*slow learner*) ini biasanya relatif terlambat, baik dari pihak orang tua maupun guru sekolah. Dalam arti, biasanya baru dapat diketahui pada saat anak-anak tersebut memasuki sekolah dasar.¹⁵ Bahkan secara penampilan fisik, anak *slow learner* tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau bahkan sama dengan anak lain yang normal. Anak *slow learner* bukan termasuk dalam kategori cacat mental (retardasi mental), mereka hanya mengalami kelambatan dan ketidakmampuan menerima materi pembelajaran.

Anak *slow learner* ini termasuk anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun masih banyak guru yang sulit untuk mengidentifikasinya. Hambatan anak *slow learner* baru akan terlihat setelah anak mengikuti proses pembelajaran.¹⁶ Banyak kasus dimana anak *slow learner* di sekolah umum kurang mendapatkan perhatian dan motivasi dari guru yang disebabkan oleh kemampuan dari anak yang terbatas. Kegiatan belajar juga tidak akan berjalan dengan lancar jika siswa tidak memiliki motivasi untuk

¹⁵ Dewi Mahastuti, Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar, *PERSONIFIKASI*, Volume 2 Nomor 1, (Mei, 2011), 44.

¹⁶ Khansa Afifah Firdaus, *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner*, Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 4.

melaksanakannya. Motivasi yang berasal dari dalam atau luar diri sangat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.¹⁷ Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, maka hasil belajarnya pun kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak lain seperti guru dan orang tua/keluarga untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Observasi lapangan dalam kurun waktu 3 bulan, terhitung mulai dari Bulan Agustus sampai Bulan Oktober dilakukan oleh peneliti selama menjadi guru les privat subjek penelitian. Terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan subjek tersebut merupakan anak *slow learner* dengan motivasi belajar yang cukup rendah, khususnya pada saat membaca. Ketika belajar membaca, motivasi belajarnya menurun drastis dan kehilangan kefokusannya. Ketika didikte untuk menulis, subjek mengalami kesulitan karena belum hafal bentuk huruf abjad. Bahkan ketika ditugaskan menyalin tulisan yang dicontohkan, terkadang subjek masih salah, misalnya ada huruf yang terlewat. Subjek juga mudah merasa kesal dan frustrasi karena tidak mampu mengerjakan tugasnya. Motivasi belajar yang ditunjukkan juga tidak konsisten, sering kali subjek mogok belajar. Subjek tidak bisa fokus dan berkonsentrasi belajar dalam waktu yang relatif lama. Namun demikian, subjek memiliki antusias yang cukup tinggi ketika belajar berhitung.

Orang tua dari subjek termasuk orang yang sibuk, keduanya sama-sama bekerja. Sadar akan kesibukannya, orang tua subjek akhirnya mendatangkan

¹⁷ Mutmainah, *Motivasi Belajar Siswa Slow Learner...*, 7.

seorang pengasuh dan seorang guru privat. Menurut Ibunya, subjek adalah anak yang tekun dan ulet. Meskipun kecerdasan atau kemampuan belajarnya lebih rendah jika dibandingkan dengan saudaranya, namun subjek lebih semangat untuk belajar.¹⁸

Ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah, guru kelas mengatakan bahwa subjek masih sering mengalami kesulitan untuk menangkap dan memahami materi pembelajaran sehingga sering kali guru kelas harus berulang kali menjelaskan materi kepadanya. Subjek adalah seorang siswa TK B yang sebelumnya sudah pernah bersekolah di TK A, namun untuk kemampuan belajarnya sendiri terbilang masih tertinggal dari teman-teman seusianya. Guru kelas juga menambahkan bahwa tidak mengetahui apakah subjek merupakan anak *slow learner* atau bukan, hal ini menyebabkan guru kelas memperlakukan subjek sama seperti siswa lainnya.

Selain itu, guru kelas juga menambahkan bahwa subjek pernah menangis ketika belajar di kelas karena tidak bisa menulis kata yang didikte oleh guru. Hal ini terjadi karena subjek masih belum hafal bentuk dari huruf abjad.¹⁹ Daya ingat yang rendah juga menjadi penyebab sulitnya subjek untuk menghafal bentuk dari huruf abjad dan membutuhkan waktu 2 Minggu untuk bisa membedakan bentuk angka 6,8, dan 9. Dalam hal membaca, subjek biasanya membutuhkan waktu seminggu untuk bisa pindah halaman buku bacaannya.

¹⁸ Lailatul Fitriyah, *wawancara*, (Bendunganjati, 26 November 2022).

¹⁹ Siska Nuraeni Suwito, *wawancara*, (Kembangbelor, 28 November 2022).

Berdasarkan hal itu, maka dilakukan sebuah tes psikologi untuk membuktikan subjek merupakan anak *slow learner* atau bukan. Dengan bantuan seorang dosen yang ahli di bidang psikologi, hasil tes tersebut kemudian dianalisis. Setelah dianalisis, hasil tes subjek penelitian menyatakan bahwa terbukti benar adanya jika subjek merupakan anak *slow learner*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada masalah motivasi belajar yang dimiliki siswa *slow learner* secara lebih menyeluruh. Masalah tersebut dipilih karena motivasi belajar adalah faktor paling penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga akan tercapai dengan maksimal apabila ditunjang dengan motivasi belajar yang baik. Jadi, semakin baik motivasi belajar seorang anak, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang akan diraih. Tentu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat khususnya di ranah pendidikan anak usia dini dan mampu menghasilkan informasi mengenai faktor-faktor penyebab subjek *slow learner* termotivasi dalam kegiatan belajar. Harapan lainnya yaitu orang tua dan guru mampu mengetahui dan memahami motivasi belajar anak *slow learner* sehingga nantinya bisa membantu anak tersebut untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan motivasi belajar yang sudah ada dalam dirinya.

Dalam urgensi penelitian yang akan diangkat oleh peneliti, subjek terdeteksi *slow learner* pada usia 6 tahun sehingga untuk menangani hambatan atau kesulitan yang dialami subjek bisa segera dilakukan dan dianalisis ketepatannya. Ketika formula penanganan lebih cepat ditemukan, maka

perkembangan anak pada masa *golden age* yang seharusnya berkembang pesat tidak mengalami hambatan dengan pemberian stimulus dan intervensi yang tepat. Formula tersebut akan sangat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Temuan dari penelitian tentang *slow learner* ini juga bisa digunakan untuk pengembangan kurikulum dan metode Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya untuk anak *slow learner*. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Studi Kasus tentang Motivasi Belajar Anak Slow Learner di KB Jamiatus Salam**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kesulitan belajar pada anak *slow learner* di KB Jamiatus Salam?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan munculnya motivasi belajar anak *slow learner* di KB Jamiatus Salam?
3. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi anak *slow learner* di KB Jamiatus Salam agar termotivasi untuk belajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi kesulitan belajar pada anak *slow learner* di KB Jamiatus Salam.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan munculnya motivasi belajar anak *slow learner* di KB Jamiatus Salam.
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang tepat untuk mengatasi anak *slow learner* di KB Jamiatus Salam agar termotivasi untuk belajar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan anak usia dini, utamanya mengenai motivasi belajar bagi anak *slow learner*.
- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan dan pertimbangan dalam mendidik anak terkait dengan motivasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti, khususnya pendidikan anak usia dini, utamanya mengenai motivasi belajar bagi anak *slow learner*.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan gambaran kepada pihak orang tua mengenai motivasi belajar bagi anak *slow learner* sehingga mempermudah mengatasi berbagai permasalahan yang terkait.

c. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi guru dan sekolah untuk mempertahankan atau bahkan menambahkan motivasi belajar bagi anak *slow learner*.